

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan Menurut Hukum Islam

1. Pengertian Pernikahan

Nikah berasal dari bahasa Arab (النكاح) Istilah syariah seperti "nikah" dan "zawaj" seharusnya digunakan dalam upacara pernikahan. Perkawinan di Indonesia didasarkan pada komitmen antara pria dan wanita satu sama lain dan tujuan bersama untuk membesarkan keluarga yang bahagia dan takut akan Tuhan.¹⁸

Menikah merupakan ibadah karena memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti keinginan untuk berkeluarga dan kepastian keturunan akan ada yang mendoakan dan merawatnya ketika mereka tua nanti.

Pernikahan dapat diterjemahkan sebagai "datang bersama", "ikatan", "kencan", atau "berhubungan seks" dalam beberapa bahasa.¹⁹ Perkawinan, dalam pengertian agama, adalah persatuan antara seorang pria dan seorang wanita dimana mereka berbagi persatuan fisik dan spiritual dan membangun keluarga bersama. Beberapa melangkah lebih jauh, merinci elemen dan pilar hukum Islam yang melegitimasi

¹⁸ Wahyu Wibisana, "Pernikahan dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 14 No. 2 (2016), 20.

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013), 26.

hubungan fisik suami dan istri yang sah, menyebutnya sebagai perjanjian atau kontrak antara seorang pria dan seorang wanita.²⁰

Mahmud Yunus berpendapat bahwa pernikahan adalah kontrak yang direstui agama antara seorang pria dan seorang wanita yang memungkinkan aktivitas seksual. Perkawinan, sebagaimana didefinisikan oleh para ulama, adalah suatu perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk melakukan hubungan seksual.²¹

Pernikahan adalah "akad atau *miitsaqan ghalidhan* yang sangat ketat untuk mematuhi perintah-perintah Allah, yang kinerjanya dianggap ibadah" (Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam).

Agar dua orang dianggap sebagai "pasangan", mereka harus berbagi rumah atau saling mendukung dan kasih sayang. Karena itu, manusia akan selalu membutuhkan manusia lain, terutama lawan jenis. Lembaga pernikahan Islam dirancang oleh Allah untuk mengabdikan doa ini.

Pernikahan bukan tentang mengendalikan rumah tangga dan keturunan; melainkan dibandingkan dengan sarana sosialisasi yang mungkin mengarah pada gotong royong.²²

2. Dasar Hukum Pernikahan

Kajian hukum Islam tidak satu pendapat tentang bagaimana pernikahan harus diatur. Menurut Ibnu Rasyid, perkawinan dianggap

²⁰ Djedjen Zainuddin dan Mundzier Suparta, *Fiqih Madrasah Aliyah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2005), 75.

²¹ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Pernikahan*, (Serang: FUD Press, 2016), 6.

²² Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 378.

wajib oleh kaum Zahiriya tetapi dipandang sebagai sunnah oleh para Fukuha, khususnya para Jumhur (mayoritas ulama').

Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa ada ketentuan sunnah, wajib, haram, dan makruh dalam hukum asal mubah nikah. Masyarakat di Indonesia pada umumnya menerima mubah sebagai hukum perkawinan asal Indonesia. Ulama Syafi'iyah memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal ini. Perkawinan Mubah dapat berakhir di bawah aturan yang berbeda jika keadaan pasangan berubah:²³

a. Wajib

Hukum kawin wajib bagi orang yang cukup umur dan berakal sehat, tetapi takut berzinah jika tidak menikah. Ini berasal dari keyakinan bahwa setiap Muslim harus mengambil tindakan pencegahan untuk melindungi dirinya dari dosa.

b. Sunnah

Menikah adalah sunnah bagi orang yang mampu dan mau melakukannya, tetapi tidak khawatir melakukan zina apabila mereka masih lajang.

c. Haram

Jika seorang pria menikahi seorang wanita tetapi kemudian meninggalkannya setelah pernikahan, tidak bertanggung jawab, dia telah melakukan kejahatan yang dikenal sebagai "Perbuatan Perkawinan".

²³ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 9-11.

d. Makruh

Mereka yang mampu secara seksual untuk menikah hanya membutuhkan kemauan untuk tidak melakukan perzinahan sebelum mereka menikah. Masalahnya adalah mereka tidak cukup peduli untuk melakukan upaya yang diperlukan untuk menjadi suami atau istri yang baik.

e. Mubah

Jika dia tidak mampu, dia tidak akan meninggalkan istrinya, dan jika dia tidak akan takut untuk melakukan perzinahan. Pernikahan orang tersebut semata-mata untuk pemenuhan pribadi itu tidak dilakukan untuk menegakkan kehormatan agamanya dan memajukan kesejahteraan keluarga.

3. Tujuan Pernikahan

Allah SWT menetapkan perlunya seorang pria dan seorang wanita dalam hubungan yang berkomitmen satu sama lain, dan dia memberikan persetujuan-Nya atas persatuan ini dalam sumpah pernikahan. Jelas, tujuan pernikahan adalah untuk membangun keluarga yang stabil, penuh kasih, dan kekal. Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam menyatakan: “Tujuan perkawinan adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah”.²⁴

Islam memandang perkawinan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pemeluknya, untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan, dan untuk memulai sebuah keluarga. Tujuan akhir

²⁴ Kompilasi Hukum Islam, Bab II Pasal 3.

pernikahan adalah untuk meningkatkan kehidupan kedua pasangan dan masyarakat masing-masing.

4. Manfaat Pernikahan

Di dalam pernikahan ada lima manfaat, yaitu:

a. Dikaruniaai anak (keturunan)

Ketika seorang pria dan seorang wanita menikah, mereka biasanya berharap untuk memulai sebuah keluarga. Memiliki anak adalah pengejaran spiritual. Ada empat perspektif tentang masalah ini:

- 1) Mencari ridha Allah dengan berusaha memperbanyak keturunan manusia.
 - 2) Mendapatkan kasih sayang Rasulullah SAW dengan memiliki anak, karena dia akan membuat kita membanggakan umat lain di hari kiamat.²⁵
 - 3) Mencari keberkahan, yaitu do'a anak yang sholeh.
- b. Jaga mata, kehormatan, tubuh, dan jiwa dari serangan setan.
- c. Bersenang-senang dan manjakan diri anda dengan mengamati dan bermain-main dengan pasangan dan keturunan.
- d. Menunjukkan keberanian dengan mengatur rumah tangga, seperti memasak, dan menyediakan fasilitas untuk kehidupan sehari-hari.

²⁵ Syaikh Hafizh Ali Syuaisyi, *Kado Pernikahan*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2005), 10.

- e. Persiapan diri untuk melindungi dan menjunjung tinggi hak-hak istri, dengan sabar mengajarkan moralitas, berempati dengan penderitaan, dan mengarahkan hidup secara konstruktif, sambil menafkahi keluarga secara finansial.

5. Hikmah Pernikahan

Ali Ahmad Al-Jurjawi mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai komponen pernikahan yang sukses:

- a. Pernikahan akan menghasilkan keluarga besar. Karena tindakan kolektif sulit dilakukan secara individual, proses kekayaan di bumi menjadi sederhana bila ada banyak keturunan. Artinya, keberlangsungan keturunan dan jumlah yang signifikan harus dilanjutkan sampai benar-benar matang.
- b. Rumah tangga yang tentram diperlukan untuk kualitas hidup yang damai bagi orang-orang. Jika, seorang wanita tidak bertanggung jawab atas rumah tangga maka ketentraman tidak akan bisa ada. Karena inilah, pernikahan di syariatkan menghasilkan ketentraman bagi laki-laki dan meningkatkan kesejahteraan bagi semuanya.
- c. Pria dan wanita bekerja sama dengan cara yang berbeda untuk membuat rumah tangga menjadi tempat yang lebih baik. Sudah menjadi sifat pria untuk mencintai. Ada seorang istri yang memiliki kekuatan untuk meringankan penderitaan, memuluskan pasang surut kehidupan yang tak terelakkan, dan membantu dalam penyesuaian kehidupan.

- d. Untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya, manusia dilahirkan dengan rasa ghibrah (cemburu). Pernikahan akan menjunjung tinggi pandangan yang kuat tentang apa yang haram baginya.
- e. Risiko melanggar kebajikan ada dua: rasa malu dan permusuhan di antara para pelanggar akibat zina dan kejahatan. Keberadaan perilaku seperti itu bertentangan dengan hukum alam.
- f. Perkawinan menjamin keamanan dan kesejahteraan generasi mendatang, diantaranya adalah keamanan hak waris seseorang, yang dapat dijaga dengan cara demikian. Tanpa pasangan, laki-laki tidak dapat berkembang biak dan mereka tidak memahami topik pembicaraan utama di antara rekan laki-laki mereka. Itu bukan sesuatu yang dipercayai atau dicari orang.²⁶

Karena dampak positifnya bagi individu, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan, Islam menganjurkan pernikahan. Jika syarat-syarat tersebut di atas terpenuhi, maka perkawinan itu diakui sah.

B. Strategi Keluarga

1. Pengertian Strategi Keluarga

Strategi yang dipikirkan dengan baik adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Konsep keluarga memiliki beberapa segi. Tidak ada konsensus di antara para ilmuwan sosial tentang bagaimana mendefinisikan sebuah keluarga. Salah satu peneliti awal di Murdochs adalah seorang

²⁶ Ali Ahmad Al-Jurjawi, "*Hikmah Pernikahan*", (Semarang: Lentera hati, 1982), 81.

ilmuwan bernama George Murdoch. Dia mendefinisikan keluarga dalam bukunya sebagai unit sosial yang ditentukan oleh tanggung jawab rumah tangga bersama. Murdoch membedakan rumah tangga "inti", "poligami", dan "luas". Anggota keluarga ini tidak hanya merupakan kelompok sosial, tetapi juga memenuhi empat peran tradisional keluarga: seksualitas, reproduksi, pengasuhan, dan pemeliharaan.²⁷

2. Peran Keluarga

Perilaku, sifat, dan tugas interpersonal yang khas dari anggota dalam keluarga disebut sebagai "peran keluarga".²⁸

- a. Dalam peran gandanya sebagai suami dan ayah, tanggung jawab utama pria adalah sebagai penyedia, pengasuh, guru, dan pelindung.
- b. Ibu memiliki beberapa peran dalam masyarakat dan dalam kehidupannya sendiri, termasuk sebagai istri dan ibu, pengurus rumah, pendidik anak-anaknya, wali, dan anggota kelompok peran sosial, tempat sebagai pencari nafkah kedua bagi rumah tangga.
- c. Anak-anak mengambil tanggung jawab psikososial selama pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual mereka.

C. Pernikahan Jarak Jauh

1. Pengertian Pernikahan Jarak Jauh

²⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 3.

²⁸ Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma*, (Bandung: Fokusmedia, 2018), 4.

Perkawinan yang dilakukan dalam jarak yang sangat jauh antar kota, antar pulau, atau bahkan antar negara dikenal sebagai pernikahan jarak jauh.

Menurut Rhodes, pernikahan jarak jauh adalah ketika seorang pria dan seorang wanita yang sudah menikah ingin tetap menikah namun terpisah secara geografis karena sama-sama ingin mengejar karir. Hubungan jarak jauh adalah sesuatu yang dapat dilalui oleh setiap pasangan suami istri, dari segala usia dan kapan saja.²⁹

2. Alasan Melakukan Pernikahan Jarak Jauh

Beberapa individu terlibat dalam pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* karena berbagai alasan, termasuk kesulitan keuangan, pekerjaan, atau pendidikan. Sebagai kepala rumah tangga, suami bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga, suami akan melakukan tugas apa saja, bahkan jika itu mengharuskannya untuk keluar rumah. Banyak dari mereka menganggap pekerjaan pedesaan tidak memuaskan dan karena itu memilih untuk bekerja di kota atau bahkan lintas batas.³⁰

Hal ini mungkin karena realitas kehidupan keluarga yang mengharuskan salah satu pihak berada jauh dari keluarga karena alasan ekonomi, seperti bekerja atau bersekolah.

²⁹ Eka Rahmah Eliyani, "Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Berjauhan Tempat Tinggal", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1 No. 2, (2013), 87.

³⁰ Dwi Suratno, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Pada Keluarga TKI Di Desa Tresnorejo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2011), 40.

Menjalin hubungan pernikahan jarak jauh tidak semudah pasangan yang tinggal serumah dan sering bertemu. Wanita dalam pernikahan jarak jauh menganggap keluarga berada dalam kerugian karena mereka menghabiskan begitu sedikit waktu dengan pasangan mereka dan sulit bagi mereka untuk menangani masalah keluarga dan anak tanpa pasangan.

Di antara penyebab hubungan jarak jauh adalah sebagai berikut:³¹

- a. Faktor pendidikan
- b. Faktor karir
- c. Faktor ekonomi

3. Problematika Pernikahan Jarak Jauh

Hubungan jarak jauh rentan terhadap konflik karena jarangnyanya kontak tatap muka, komunikasi yang tidak stabil, dan kesalahpahaman. Dengan demikian, keluarga dengan pernikahan jarak jauh seringkali tampak sumbang.³²

Ada beberapa kesulitan yang terkait dengan pernikahan jarak jauh:

- a. Kurangnya Komunikasi

Karena jarak di antara mereka, pasangan dalam hubungan jarak jauh sulit memahami satu sama lain. Oleh karena itu, mereka memaksimalkan komunikasi dengan pasangannya melalui media sosial. Meski demikian, cara komunikasi ini tidak memuaskan

³¹ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, "*Psikologis Praktis Anak Remaja dan Keluarga*", (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 51.

³² Ibid.

pasangan. Dalam pernikahan, rasa keterhubungan dan kehadiran pendamping sangat penting, tetapi ada batasan seberapa banyak dapat berinteraksi. Ini adalah masalah bagi kedua belah pihak, yang menyebabkan perselisihan.

b. Memiliki kehidupan yang berbeda

Jika pasangan tinggal di kota atau bahkan negara yang berbeda, hidup mereka pasti akan berbeda. Misalnya, jika pasangan tinggal di negara asing, mereka akan beradaptasi untuk tinggal di daerah yang mengalami jet lag. Akibatnya, kedua pasangan tersebut tidak lagi menjadi diri mereka sendiri ketika mereka berbagi tempat tinggal. Sekali lagi, ini biasanya merupakan konflik antara dua pasangan.

c. Rentan perselingkuhan

Pasangan jarak jauh sering mengalami kesulitan lebih banyak yaitu perselingkuhan dibandingkan dengan pasangan yang tinggal satu rumah. Mereka mungkin bisa menahan kesepian mereka di tahap awal hubungan jarak jauh. Namun, seiring berjalannya waktu, rasa kesepian yang terus berlanjut menyebabkan perselingkuhan terjadi.

d. Kurangnya kepercayaan

Masalah baru dalam hidup mereka adalah kurangnya kepercayaan antara pasangan. Pasangan jarak jauh sering mengalami kecurigaan dan kecemburuan akibat kurangnya kepercayaan satu sama lainnya. Pasangan yang tidak siap

menjalani hubungan jarak jauh seringkali berakhir karena belum siap menjalaninya.³³

D. Keharmonisan Rumah Tangga Menurut Islam

1. Pengertian Rumah Tangga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam suatu komunitas. Rumah juga merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan pembangunan suatu bangsa. Rumah adalah tempat orang membentuk dan membesarkan keluarga, tempat anak-anak dilahirkan, dibesarkan, diasuh, dan dicintai, tempat setiap orang menerima dan memberi cinta, tempat upaya dan kerja sama terjadi, dan tempat orang belajar tentang hukum dan ketertiban, keamanan, dan kedamaian, serta tanggung jawab, hak, dan kewajiban.³⁴

Keluarga adalah sekumpulan individu yang memiliki hubungan darah dan hidup bersama. Sebuah keluarga dipahami sebagai sekelompok dari beberapa individu yang tinggal di rumah yang tetap berhubungan melalui pernikahan, kelahiran, adopsi, dan lain-lain. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.³⁵

Dalam kehidupan perkawinan, terdapat sejumlah tanggung jawab bagi anggota keluarga, khususnya antara suami dan istri, termasuk kewajiban untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga memenuhi tanggung jawabnya. Untuk mengelola kehidupan keluarga

³³ Septi Handayani, "Problematika Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahah", (Skripsi: UII Yogyakarta, 2022), 42.

³⁴ Soeroso Moerti Hadiati, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Persepektif Yuridis-Viktologis*, (Jakarta: Sinar Grafik, 2010), 61.

³⁵ Helmawati Nita Nur Muliawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

dan mencapai tujuan keluarga, penting untuk memberikan peran kepada kedua orang tua.³⁶

Setiap orang membangun rumah untuk kebahagiaan dan kemakmuran mereka sendiri dalam hidup. Keluarga diciptakan untuk menyalurkan seksualitas, karena seksualitas yang tidak tersalurkan menyebabkan ketidakbahagiaan. Keluarga didirikan dengan menggabungkan kasih sayang dari dua jenis individu yang berbeda sehingga cinta dan kasih sayang terus menerus ditransmisikan ke setiap anggota keluarga.

Cita-cita setiap orang adalah memiliki keluarga yang bahagia, aman, tenteram, dan harmonis. Semua anggota keluarga dapat melaksanakan hak dan tanggung jawabnya berdasarkan agama. Hal ini harus terus dikembangkan untuk memperkokoh keutuhan keluarga. Keutuhan dan keharmonisan ini sangat tergantung pada kualitas perilaku dan pengendalian diri seluruh anggota keluarga, khususnya perilaku masing-masing individu.³⁷

Integritas dan keharmonisan keluarga mungkin bergantung pada pengendalian diri, yang jika kurang dapat mengakibatkan hilangnya kendali dan kekerasan dalam rumah tangga, menyebabkan ketidakamanan atau ketidakadilan di antara anggota keluarga.

2. Dasar-dasar Berumah Tangga

³⁶ Khoirul Abror, "Poligami dan Relevansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga", *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 13 No. 2, (2016), 43.

³⁷ Abdul Lathih al-Brigawi, *Fiqih Keluarga Muslim: Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga*, (Jakarta: Amzah, 2012), 41-42.

Untuk membina kekeluargaan dan menumbuhkan kasih sayang jangka panjang, perlu diterapkan sistem diferensiasi peran. Al-Qur'an dan sunnah (hadits) Nabi memuat aturan-aturan hidup berumah tangga dan syarat-syarat tata rumah tangga yang baik dan benar, yang lebih lanjut dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam.

Kompilasi Hukum Islam mengatur tata cara perkawinan dalam masyarakat Islam dengan menetapkan:

- a. Perkawinan harus sesuai dengan hukum Islam.³⁸
- b. Diharamkan bagi orang Islam untuk menikahi wanita non-Muslim dan sebaliknya.
- c. Setiap perkawinan harus dicatatkan.
- d. Perkawinan bukan melalui PPN tidak sah menurut undang-undang.
- e. Hanya surat nikah yang dikeluarkan oleh PPN yang dapat dijadikan sebagai bukti nikah.

Untuk mewujudkan akhlak mulia yang utuh dari iman, taqwa, dan akhlak mulia, maka pendidikan agama dan pendidikan akhlak harus dilaksanakan. Inisiatif-inisiatif ini menekankan pada pengembangan pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan agama yang berhubungan dengan keluarga.

3. Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga

Cita-cita setiap pria dan wanita adalah keharmonisan keluarga, karena keharmonisan adalah hubungan yang hangat antara anggota

³⁸ Amir Nurrudin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Krisis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1 Tahun 1974 sampai KHI*, (Jakarta: Kencana, 2004), 66.

keluarga dan mengejar kehidupan pernikahan yang bahagia,³⁹ juga bisa merujuk pada situasi yang ditandai dengan persatuan keluarga, kedamaian, saling pengertian, dan kerja sama. Kesatuan keluarga tercermin dalam kewajiban menafkahi keluarga.⁴⁰

Keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang rukun, gembira, tertib, disiplin, hormat, toleran, suka menolong, baik hati, beretika profesi yang baik, saling menghormati sesama, beribadah dan taat, serta menikmati waktu senggang serta memiliki sifat-sifat positif dan mampu menghidupi keluarga.⁴¹

Pernikahan yang bahagia menurut Hurlock, terdiri dari pasangan yang dapat menemukan kebahagiaan bersama dan membuat keputusan berdasarkan peran yang mereka mainkan bersama, yang memiliki cinta yang dewasa dan abadi satu sama lain, yang dapat membuat penyesuaian seksual yang baik, dan yang dapat menerima keinginan masing-masing.

Sebuah keluarga yang harmonis dapat memberikan kehidupan yang lebih bahagia, lebih bermartabat, dan lebih damai bagi para anggotanya. Keluarga yang harmonis ditandai dengan hubungan yang harmonis, komunikasi yang tidak rumit, dan kasih sayang. Sebuah

³⁹ Fatkhur Rahman Alfa, "Pernikahan Dini dan Perceraian Di Indonesia", *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhsyiyah*, Vol 1 No. 1 (2019), 50.

⁴⁰ Muhammad Wifaqul Idain, *Pesan-pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara*, (Yogyakarta: Pustaka Araska Media Utama, 2015), 15.

⁴¹ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

keluarga harmonis ketika semua anggota menggunakan hak dan tanggung jawab masing-masing.⁴²

Berkaitan dengan kehidupan keluarga, salah satu perhatian Islam adalah menegakkan aturan dan hukum Syariah yang universal, adil, dan bijaksana. Jika aturan ini diikuti dengan setia dan dengan integritas, tidak akan ada perbedaan pendapat. Hidup akan tenang dan seperti Sentosa. Tidak hanya keluarga yang terkena dampak tetapi juga anggota masyarakat sekitar merasakan ketenangan. Keharmonisan keluarga mengacu pada terciptanya suasana kehidupan beragama yang kuat dan suasana yang hangat dalam keluarga, serta saling menghargai, saling menjaga, dan saling pengertian, sehingga setiap anggota keluarga merasa aman dan tenteram.⁴³

Dalam Islam, kehidupan keluarga disebut sebagai “*mawaddah-warahmah*” yaitu sebuah keluarga, ikatan kasih sayang antara seorang pria dan seorang wanita, cinta terhadap anak, dan cinta terhadap pekerjaan. Persatuan kasih sayang antara pria dan wanita ini akan menjadi pilar terpenting keluarga. Islam mengajarkan bahwa suami berperan sebagai pemimpin dan istri sebagai lawan peran untuk menyeimbangkan kepribadian suami. Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang”. (QS. Ar-Rum Ayat 21)

Pondasi yang kokoh bagi keutuhan keluarga, keharmonisan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Akibatnya, jika

⁴² Noffiyanti, “Mewujudkan Keharmonisan Rumah tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3 No. 1, (2020), 8.

⁴³ Abduttawab Haikal, *Rahasia Perkawinan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 7.

keharmonisan ini tidak terpenuhi, akan terjadi gangguan dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu menciptakan lingkungan yang aman, menjaga persatuan dan kerukunan, saling bertoleransi, dan meminimalkan konflik dalam keluarga.⁴⁴

4. Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, keluarga yang harmonis dikenal dengan Sakinah Mawaddah Warahmah. Bahasa Arab untuk ketenangan dan ketentraman batin adalah sakinah. Keluarga Sakinah adalah keluarga di mana kedamaian dan kasih sayang dipupuk. Mawaddah berarti cinta, kasih sayang, atau nafsu terhadap lawan jenis, atau cinta dalam konteks hasrat, cinta yang membara. Oleh karena itu, setiap makhluk hidup yang diciptakan Allah memiliki sifat ini, baik manusia maupun hewan. Mawaddah adalah sinonim untuk cinta, yang memberikan keindahan dan daya tarik. Setiap rumah tangga Sakinah akan mendapatkan Mawaddah Warahmah. Warahmah terdiri dari kata “wa” dan “rahmah”. Wa berarti "dan" dan rahmah berarti rahmat, karunia, dan pemberian Allah SWT.

Fokus utama ajaran Islam adalah membesarkan keluarga Sakinah. Allah SWT menyatakan dalam ayat 6 surat At-Tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

⁴⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 14.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(QS. At Tahrir:6)

Maksud dari ayat ini adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun sasarannya adalah keluarga, dia harus terlebih dahulu mengamankan calon atau kepala keluarga dari api neraka. Artinya, orang tua dan calon orang tua harus membekali diri dengan ajaran Islam yaitu beriman, bertakwa, dan beramal saleh. Jika iman mereka kuat, mudah bagi mereka untuk mewariskannya kepada keturunannya dan menanamkan kesalehan dalam diri mereka. Dengan kata lain, hanya iman dan kesalehan yang dapat menyelamatkan anggota keluarga dari kutukan.

Ayat 12 sampai 19 Surat Lukman juga mengandung ajaran tentang iman dan pendidikan akhlak yang membentuk keluarga sakinah. Surat itu menginstruksikan anak-anak bahwa menyekutukan Allah dengan makhluk lain adalah dosa besar. Apalagi kedua orang tua diperintahkan untuk melakukan tugas yang baik, diajak untuk melakukan perbuatan baik, dan lain-lain. Ajaran ini memiliki pengaruh yang sangat positif pada perkembangan kepribadian seorang anak dan membekalinya dengan akhlak yang mulia.

5. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis bukanlah impian belaka, melainkan kenyataan yang bisa dicapai dalam kehidupan sehari-hari. Di antara banyak ciri-cirinya adalah sebagai berikut.⁴⁵

a. Berdiri di atas pondasi keimanan yang kokoh

Keluarga yang harmonis tidak berada di ruang yang hampa. Keluarga yang harmonis dibangun atas dasar keimanan kepada Allah. Kita percaya bahwa kepuasan pernikahan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Suami istri yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah akan merasakan pengawasannya.

b. Menunaikan misi ibadah dalam kehidupan

Nikah itu ibadah, hidup berumah tangga itu ibadah, kumpul suami istri itu ibadah, mengandung anak, menyusui itu ibadah, membesarkan anak itu ibadah, mencari nafkah itu ibadah, membersihkan rumah itu ibadah, dan berbuat baik kepada tetangga.

c. Menaati ajaran agama

Sebagai seorang hamba yang bertakwa, ia harus selalu menaati ajaran agama, termasuk tuntutan Allah dan para nabi. Ajaran ini melibatkan melakukan tindakan wajib dan sunnah. Semua ajaran agama harus dimaksudkan untuk membawa kebajikan atau manfaat bagi orang-orang dan untuk melindungi mereka dari bahaya.

d. Saling mencintai dan menyayangi

⁴⁵ Mohamad Ikrom, "Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Al-Quran, *Jurnal Qolamuna*, Vol. 1, No. 1 (2015), 332.

Sakinah atau keluarga yang harmonis ditandai dengan suasana cinta dan kasih sayang di mana pasangan saling mencintai dan peduli. Karena itu, mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk pasangannya. Mereka menghindari tindakan dan kata-kata yang menyakitkan, pengkhianatan, bahaya, kebohongan, pengabaian, perpisahan, dan penolakan.

e. Saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan

Dalam kehidupan keluarga, suami dan istri saling menjaga dan meneguhkan kebaikan satu sama lain, suatu kualitas yang dapat berkurang seiring bertambahnya usia dalam pernikahan. Suami istri menjadi lamban dalam beribadah, lamban dalam beramal saleh, dan lamban dalam menunaikan tanggung jawabnya sehingga menyebabkan lingkungan keluarga menjadi kering dan tidak nyaman. Harus selalu mendukung satu sama lain melalui perbuatan positif, sehingga tidak ada kekosongan dalam kehidupan keluarga.

f. Saling memberikan yang terbaik untuk pasangan

Suami dan istri selalu berusaha semaksimal mungkin untuk pasangan. Pasangan secara konsisten memberikan pelayanan terbaik, penampilan terbaik, perhatian terbaik, bantuan terbaik, perkataan terbaik, senyuman terbaik, kontak terbaik, suasana terbaik, hadiah terbaik, momen terbaik, komunikasi terbaik, dan kepribadian terbaik. Dalam keadaan seperti ini, hubungan suami istri akan selalu sangat harmonis. Mereka tidak menuntut hak

istimewa apapun dari pasangan. Namun, mereka berlomba untuk memenuhi tanggung jawab mereka kepada pasangan mereka.

g. Menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi

Keluarga yang harmonis bukan berarti tidak ada masalah, pertengkaran, atau masalah, melainkan semua jenis masalah mudah diselesaikan. Suami dan istri bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah. Mereka siap untuk duduk, curhat satu sama lain, dan menyelesaikan banyak masalah perkawinan. Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan jika memiliki kemauan untuk melakukannya.

h. Membagi peran secara adil

Suami dan pasangan melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa peran dibagi secara adil dan tidak ada pihak yang dianiaya atau dibebani secara berlebihan. Oleh karena itu, sejak awal perkawinan, baik suami maupun istri menganut prinsip pembagian peran yang adil. Lakukan saja sesuai dengan hukum agama, seperti yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Namun, tanggung jawab di luar agama harus dibagi secara adil antara suami dan istri.

i. Kompak mendidik anak

Untuk melanjutkan upaya membangun peradaban, suami dan istri dalam keluarga yang harmonis menyadari sepenuhnya bahwa mereka harus melahirkan generasi yang mengesankan dan berprestasi. Anak-anak harus ditanamkan nilai-nilai kebenaran dan

kebaikan jika ingin bermoral lurus. Anak akan merasa bangga dengan orang tua, masyarakat, negara, dan bangsanya. Jangan menjadi anak yang durhaka kepada orang tua dan melalaikan kewajiban agama.

j. Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat

Keluarga senantiasa berupaya memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya bagi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara. Pasangan itu terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk pekerjaan amal untuk penduduk setempat dan bantuan bagi mereka yang membutuhkan. Keluarga yang selalu selaras dengan dinamika perkembangan di segala aspek kehidupan adalah ciri-ciri keluarga harmonis.

Setiap anggota keluarga mendambakan rumah tangga yang harmonis. Membangun keluarga yang harmonis bukanlah tugas yang sederhana, dan dalam proses penyelenggaraan keluarga, banyak kendala yang menghambat pembentukannya. Menurut Mechiati, ciri-ciri berikut diperlukan untuk keharmonisan keluarga:⁴⁶

1) Keseimbangan Hak dan Kewajiban Suami dan Istri

Memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban pasangan dan istri dalam keluarga merupakan kunci untuk mencapai stabilitas keluarga. Penting untuk diingat bahwa menilai kualitas kehidupan keluarga bergantung pada kualitas hubungan suami-istri.

⁴⁶ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", *Jurnal Al-Maqasid*, Vol. 4 No. 1 (2018), 89-90.

Suami dan istri adalah anggota keluarga utama atau peran yang penting. Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, pasangan suami istri tidak boleh memiliki status sosial yang berbeda. Misalnya, suami adalah kepala rumah tangga, sedangkan istri adalah wakil kepala. Apapun keinginan suami, istri wajib melayaninya. Pasangan harus lebih menghargai istrinya agar pola hubungan mereka dapat saling melengkapi.

2) Perawatan dan Pendidikan Anak

Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan perawatan, nutrisi, dan pendidikan yang tepat untuk anak-anak mereka, yang paling penting adalah membekali anak dengan pendidikan.

Pendidikan anak tidak hanya diselenggarakan oleh institusi, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Namun dibandingkan dengan faktor lainnya, keluarga merupakan faktor yang paling signifikan dan berpengaruh, karena keluarga merupakan pendidikan pertama anak, anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di tempat lain, dan kedua orang tua memiliki pengaruh yang paling besar terhadap anak.⁴⁷ Keluarga mempengaruhi baik buruknya perilaku anak.

3) Membina Hubungan yang Baik

Sangat penting untuk mendorong pasangan agar memiliki hubungan keluarga yang sehat, karena putusnya pernikahan tidak selalu merupakan kesalahan pasangan. Namun, faktor keluarga

⁴⁷ Imas Kurniasih dan Maftuhah Hamid, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 28.

yang sumbang juga bisa berpengaruh signifikan. Mempertahankan hubungan yang positif dengan orang tua dan keluarga besar merupakan salah satu cara untuk melestarikan kesatuan keluarga.

Kehidupan keluarga dapat dimulai tidak hanya dengan membina hubungan dengan anggota keluarga, tetapi juga dengan membina hubungan positif dengan masyarakat. Menurut Confucius, hubungan interpersonal yang baik dan kesejahteraan sosial dapat dicapai dalam sebuah keluarga apabila suami, istri, dan anak memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing.

4) Mempunyai Waktu Bersama Keluarga

Keluarga yang harmonis selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama, baik hanya sekedar menonton televisi, makan, bermain, maupun mendengarkan permasalahan dan keluh kesah keturunannya. Dalam jenis ini, anak-anak akan merasa betah di rumah karena mereka ada rasa membutuhkan dan perhatian dari orang tua mereka.⁴⁸

5) Suasana dalam keluarga

Suasana adalah keadaan dan mengacu pada lingkungan yang damai dan tenang di mana anggota keluarga merasa nyaman.

6) Saling memberi perhatian

Wajar jika anggota saling memperhatikan satu sama lain, sehingga orang tua dapat mengawasi aktivitas sehari-hari anaknya,

⁴⁸ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 285.

menghargai perilaku yang baik, dan mencegah pergaulan bebas pada anak.

7) Adanya komunikasi

Komunikasi antar keluarga merupakan faktor penting yang dapat membantu memperkuat hubungan mereka. Selain itu, komunikasi sangat penting untuk memahami perkembangan anak.

8) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Rumah yang harmonis seharusnya menjadi tempat di mana setiap anggota keluarga dapat mengenali perubahan-perubahan yang terjadi dan di mana sejak dini anak-anak diajarkan bagaimana berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Menurut Jamaluddin Ancok, ada beberapa elemen yang harus dilaksanakan agar keluarga tetap utuh:⁴⁹

- a. Komitmen pasangan untuk mempertahankan perkawinan, harapan yang dapat dipenuhi melalui keterampilan yang realistis dan adaptif sehingga pasangan dapat beradaptasi dan bertoleransi satu sama lain.
- b. Komunikasi dimana kesediaan suami dan istri untuk mengungkapkan dan menerima pendapat.
- c. Saling pengertian, kompromi dan tanggung jawab bersama juga penting untuk sukses jika suami istri bertengkar dan memutuskan untuk berpisah, menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga tersebut berlanjut.

⁴⁹ Fachruddin Hasaballah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), 91.

- d. Habiskan waktu satu sama lain.
- e. Hubungan seksual dapat meningkatkan komunikasi dan kohesi keluarga, memungkinkan mereka mengatasi berbagai rintangan dan tantangan.

6. Faktor-faktor Pendukung Keluarga Harmonis

Menciptakan keluarga bahagia bukanlah usaha yang mudah. Banyak faktor yang mendorong pasangan suami istri untuk membentuk keluarga sakinah yang diridhoi oleh Allah SWT.⁵⁰

a. Faktor suami istri

Kontribusi suami untuk keluarga yang bahagia sangatlah penting. Kedamaian dalam lembaga perkawinan bergantung pada hubungan dan peran suami dan istri dalam membangun keluarganya masing-masing. Karena anak mudah dipengaruhi oleh perilaku orang tua, maka suami istri atau kepala keluarga harus menjalankan perannya terutama dengan saling menghormati. Tanggung jawab laki-laki dan perempuan tidak boleh diremehkan, meskipun faktanya kepuasan keluarga dibantu oleh keharmonisan bebas krisis dan saling menghormati.

Suami istri harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai suami istri. Suami adalah kepala keluarga dan melakukan peran yang paling penting dalam membina keharmonisan keluarga.

b. Faktor keilmuan

⁵⁰ Siti Fatimah, "Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan", *Jurnal Psikodimensia*, Vol. 17, No. 1 (2018), 28.

Menciptakan keluarga yang sukses membutuhkan lebih dari sekadar pengalaman. Setiap pasangan harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang semua aspek pernikahan, bukan hanya ilmu pasangan membutuhkan pendidikan dalam berbagai disiplin pernikahan. Masalah keluarga dapat diselesaikan secara rasional melalui penyelidikan ilmiah. Pembinaan keluarga yang berakhlak dan gembira mengantarkan individu berpikir dan bertindak sesuai dengan kemanusiaan yang diberikan Allah SWT.

c. Faktor kerabat

Setiap pasangan suami istri harus menyesuaikan diri dengan keadaan keluarganya masing-masing. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat membahayakan keharmonisan keluarga. Prinsip yang paling utama adalah menjaga keakraban dengan kedua keluarga. Imam Nawawi menjelaskan, selain orang tua, anak harus memiliki hubungan baik terhadap keluarga lain.

d. Faktor ekonomi

Administrasi keuangan rumah tangga adalah aspek yang tidak boleh diremehkan oleh pasangan. Menurut Johari bin Maat, ekonomi yang tidak stabil menyebabkan masalah keluarga. Ketika pasangan tidak dapat memenuhi kebutuhan maka komplikasi muncul. Setiap keluarga harus menyeimbangkan sumber dayanya agar keadaan keuangan keluarga tidak menghalangi terbentuknya kesatuan yang harmonis. Suami dan pasangan harus bijaksana

dalam mempersiapkan, mengelola, dan merencanakan keuangan keluarga.

Keluarga yang harmonis atau bahagia adalah hasil dari faktor-faktor kehidupan berikut:

1) Faktor kesejahteraan jiwa

Artinya, mengurangi perselisihan keluarga, saling sayang, saling membutuhkan, dan saling membantu dalam keluarga, serta kepuasan kerja dan belajar.

2) Penyesuaian timbal balik

Dibutuhkan upaya untuk memperhatikan satu sama lain, mengungkapkan kasih sayang yang tulus satu sama lain, mengungkapkan penghargaan dan pengertian, dan saling mendukung. Semua anggota keluarga memainkan peran penting dalam pemeliharaan hubungan yang sehat, termasuk ikatan intim antara suami dan istri.

3) Latar belakang suasana yang baik

Ciptakan lingkungan yang mendorong pikiran, tindakan, dan perilaku welas asih. Oleh karena itu, hindarilah segala emosi, seperti kemarahan, kekecewaan, ketidakadilan, dan lain-lain, yang menimbulkan prasangka dan ketidakpercayaan, yang mempengaruhi keintiman dan suasana hubungan antara suami dan istri.